

**Implementasi Program Ekonomi Kreatif Pada Komunitas Pengrajin Keramik Di Desa
Pulutan Kecamatan Romboken Kabupaten Minahasa**

Lefrand R. Laloan

Abstrak : Ekonomi kreatif merupakan salah satu program andalan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara. Kerajinan tangan berupa keramik yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Pulutan Kecamatan Romboken Kabupaten Minahasa merupakan bagian dari ekonomi kreatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program ekonomi kreatif pada komunitas pengrajin keramik di Desa Pulutan. Temuan penelitian bahwa Ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki pengalaman dalam membuat keramik serta dukungan sumber daya alam yang memadai mampu menjadikan komunitas pengrajin keramik sebagai sasaran program pemerintah dalam pelaksanaan ekonomi kreatif.

Kata Kunci : Implementasi Program; Ekonomi Kreatif; Komunitas; Pengrajin Keramik.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini dengan sistem perdagangan bebas, mengharuskan Indonesia berupaya keras untuk dapat bersaing baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri dengan memperkenalkan aneka macam produk lokal dengan memperkenalkan aneka macam produk lokal dengan kualitas berstandar internasional sehingga menarik minat para pembeli serta dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap berbagai produk buatan Indonesia sekaligus dapat mendorong kenaikan produksi karena permintaan akan barang tersebut semakin meningkat.

Ditengah kondisi pertumbuhan ekonomi yang masih timpang, tidak berimbang antara penerimaan dan pengeluaran pemerintah dan rentan terhadap gejala akibat mewabahnya pandemi Covid-19 yang melanda hampir semua negara, maka pemerintah terus berupaya untuk dapat bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan menyusun berbagai program guna mendukung berbagai inovasi, kreativitas anak bangsa yang mempunyai manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

Momentum globalisasi dan pasar bebas hendaknya memberikan sebuah kesempatan yang sangat baik bagi ekonomi kreatif untuk tumbuh dan berkembang menjadi pelopor bagi ekonomi kerakyatan lainnya. Ekonomi kreatif telah dikembangkan diberbagai negara dan menampilkan hasil positif dan signifikan diantaranya berupa penyerapan tenaga kerja, penambahan pendapatan keluarga hingga pencitraan suatu bangsa, ditingkat internasional.

Dengan besarnya ekspektasi pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, kita dihadapkan pada tantangan untuk dapat menstimulasi terciptanya bentuk – bentuk kreatifitas yang memiliki nilai lebih tinggi,

termasuk nilai ekonomi dan kontribusinya bagi perekonomian. Sehingga menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan khusus untuk dapat mencapai keseimbangan globalisasi. Tuntutan untuk mengembangkan ekonomi dengan mengandalkan pengetahuan dan ide atau bisa disebut ekonomi kreatif semakin menguat seiring dengan semakin kompleksnya perubahan lingkungan. Jika masyarakat Desa Pulutan memanfaatkan tanah hanya untuk berkebun sekarang lebih kreatif dibuat dalam bentuk kerajinan tangan yaitu keramik. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Konsep ini biasanya akan didukung dengan keberadaan industri kreatif yang menjadi pengejawantahan (dikutip dari : id.wikipedia.org/wiki/ekonomikreatif).

Desa Pulutan merupakan desa dengan masyarakat tingkat ekonomi menengah kebawah yang sebagian besar mata pencahariannya dibidang pertanian. Secara geografis Desa Pulutan berdampingan pada sisi bagian utara dengan Desa Tondegesan, sisi timur bersebelahan dengan Desa Remboken, sisi bagian selatan berbatasan dengan Desa Paso dan sisi bagian barat berbatasan dengan Kakas. Desa Pulutan memiliki potensi sumber daya alam yang indah yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Terdapat hamparan sawah yang paling banyak dikelola oleh warga setempat sehingga Desa Pulutan dikenal juga sebagai lumbung beras. Disamping itu, di Desa Pulutan juga memiliki ladang perkebunan yang luas dengan tipe tanah merah(tanah liat) yang dapat diolah sebagai kegiatan ekonomi kreatif, yaitu keramik khas Desa Pulutan.

Dengan kearifan lokal yang ada di Desa Pulutan, masyarakat harus mampu mengembangkan kreatifitasnya dan mendatangkan dampak positif bagi perekonomian masyarakat desa. Maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai modal pembangunan desa. Selain adanya potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia di Desa Pulutan yang harus dieksplorasi, terdapat kendala yang dihadapi masyarakat masyarakat juga masih diperhadapkan dengan masalah modal kerja, akses pemasaran produk lokal yang belum meluas padahal masyarakat sudah siap melakukan produksi untuk memenuhi pesanan, namun karena terkendala tidak adanya modal usaha maka masyarakat tidak dapat memproduksi barang dan hal ini berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri membutuhkan suatu solusi untuk membuka akses pasar serta sarana dan prasarana juga penyediaan modal usaha.

Disebabkan suatu program ekonomi kreatif yang dilakukan masyarakat yang sejalan dengan misi desa untuk mengejar target menjadi desa siaga aktif mandiri, maka seluruh elemen masyarakat diharapkan bisa bergotong royong mewujudkannya. Salah satunya adalah menunjang program pemerintah mengenai kegiatan ekonomi kreatif yang sedang digalakkan untuk para warga desa yang memiliki waktu luang banyak, namun tidak produktif maka ini akan lebih bermanfaat untuk menghasilkan suatu yang berharga.

TINJAUAN PUSTAKA

Ngetje, dkk (2021) mengemukakan bahwa implementasi program pemerintah sangat mempengaruhi keberadaan hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan taraf hidup masyarakat dengan adanya program – program pemerintah yang langsung berkaitan dengan pekerjaan atau pendapatan. Suoth, dkk (2019) mengemukakan bahwa penyelenggaraan

program pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dapat mensejahterakan masyarakat. Sampul, dkk (2018) mengemukakan bahwa proses pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat banyak yang belum berhasil karena bantuan yang tidak tepat sasaran, kualitas sumber daya masyarakat penerima yang buruk, adanya penyalahgunaan barang bantuan, dan kurangnya kerjasama organisasi pelaksana. Kogoya, dkk (2020) mengemukakan bahwa implementasi program pemerintah banyak berkaitan dengan aspek komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi yang dilaksanakan dengan baik akan membantu pemerintah dalam pelaksanaan program.

Pelaksanaan (implementasi) kebijakan sebagaimana dalam Agustino (2016) yaitu : adalah pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang - undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Michael Howlet dan M. Ramesh Subarsono (2016) menjelaskan bahwa pelaksanaan (implementasi) adalah proses untuk melaksanakan kebijakan supaya mencapai hasil. Dalam proses implementasi (pelaksanaan) sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur yang penting dan mutlak, seperti yang dikemukakan oleh Syukur Abdullah (2010; 11) yaitu : adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; target groups, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan dapat menerima manfaat dari program tersebut, perubahan atau peningkatan; unsur pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Edwards III sebagaimana yang dikutip dalam Subarsono (2008) menjelaskan bahwa implementasi atau pelaksanaan kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu Komunikasi, Sumberdaya (resource),

Sikap birokrasi dan pelaksana (disposisi) dan Struktur Birokrasi. Van Meter dan Van Horn (1975) mendefinisikan implementasi kebijakan, merupakan tindakan yang digunakan baik individu atau kelompok-kelompok pejabat pemerintah atau swasta, yang diarahkan agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Adapun model implementasi kebijakan publik dari Van Meter dan Van Horn (1974) sebagai berikut:

1. Standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan
2. Sumber daya
3. Karakteristik organisasi pelaksana
4. Komunikasi antar organisasi terkait dan suatu pelaksanaan kegiatan.
5. Disposisi atau sikap para pelaksana
6. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik

Ekonomi kreatif adalah ekonomi yang didasari atas daya kreativitas yang tinggi dengan sentuhan inovasi guna menghasilkan produk baru yang berbeda dan berkualitas (Manap, 2018 : 32). Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ekonomi kreatif merupakan suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis budaya dan teknologi. Kreativitas tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya, namun juga bisa berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, engineering dan ilmu telekomunikasi. Terdapat 3 hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan (Purnomo 2016:8).

Ekonomi kreatif di Indonesia sendiri berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2015 tentang perubahan atas Perpres No.6 Tahun 2009 tentang Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) telah melakukan klasifikasi terhadap subsektor ekonomi kreatif menjadi 16 subsektor ekonomi kreatif yaitu Aplikasi dan pengembangan permainan; Arsitektur; Desain Interior; Desain

Komunikasi Visual; Desain produk; Fesyen (fashion); Film, Animasi, dan Video; Fotografi; Kriya; Kuliner; Musik; Penerbitan; Periklanan; Seni Pertunjukan; Seni Rupa; Televisi dan Radio.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian/pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang bersumber langsung dari lapangan sebagaimana hasil wawancara kepada informan unsur pemerintah dan masyarakat dan pengamatan yang dilakukan langsung oleh informan, serta data sekunder berupa dokumen yang terkait dengan data penelitian maupun data pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan Sugyono (2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pulutan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Desa Pulutan pun pada tahun 2019 dinobatkan sebagai desa sadar jaminan sosial ketenagakerjaan. Ketika kita berada di Desa Pulutan, tidak sedikit kita akan menjumpai berbagai bahan pembuatan keramik, keramik-keramik setengah jadi, bahkan keramik yang dijual sebagai bahan penjualan dari beberapa penduduk di desa ini. Oleh karena hal ini, desa Pulutan terkenal sebagai desa wisata penghasil keramik unggulan.

Implementasi program ekonomi kreatif yang diterapkan di desa Pulutan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa standar dan sasaran kebijakannya tepat, dimana masyarakat mampu mengembangkan produksi keramik atau kerajinan keramik ini sendiri. Melalui kemampuan pengembangan produk keramik ini, masyarakat menerima keuntungan dalam hal materi yang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi baik bagi diri sendiri maupun bagi desa Pulutan. Selanjutnya, tidak hanya dalam hal keuntungan materi atau finansial tetapi ternyata menjadikan desa Pulutan dikenal di dalam maupun di luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran kebijakan merasakan dampak positif dari implementasi program ekonomi kreatif yang diterapkan.

Sumber daya merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan keberhasilan adanya implementasi program, dengan pemanfaatan sumber daya yang tepat akan menghasilkan keberhasilan implementasi program. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa 70% masyarakat desa Pulutan adalah pengrajin keramik, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Pulutan memiliki keahlian dalam pembuatan keramik ini. Ada beberapa pengrajin yang memiliki keahlian yang lebih sehingga mampu membuat produk keramik sesuai permintaan dari konsumen, terlihat dari hasil wawancara bahwa ada beberapa konsumen yang datang langsung di lokasi pembuatan untuk memesan keramik sesuai dengan yang diinginkan oleh mereka. Tahap-tahap tertentu dari keseluruhan proses implementasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan secara apolitik. (Agustino, 2016:134).

Agar kebijakan publik bisa dilakukan dengan efektif, menurut Van Metter dan Van Horn (dalam Widodo, 2017) apa yang menjadi standar tujuan harus dipahami

oleh para individu (*implementors*). Yang bertanggung jawab atas 85 pencapaian standar dan tujuan kebijakan, karena itu standar dan tujuan harus dikomunikasikan kepada para pelaksana. Komunikasi dalam kerangka penyimpanan informasi kepada para pelaksana kebijakan tentang apa yang menjadi standar dan tujuan harus konsisten dan seragam (*consistency and uniformity*) dari berbagai sumber informasi.

Berdasarkan informasi yang dijelaskan dari berbagai narasumber bahwa mayoritas masyarakat desa Pulutan merupakan pengrajin keramik dan bahkan sudah sejak lama menjadi pengrajin keramik, jadi berdasarkan informasi ini terlihat jelas komunikasi yang baik diperoleh masyarakat sehingga masyarakat mampu mengembangkan ekonomi kreatif yang mereka miliki. Beberapa masyarakat sudah mengembangkan usaha pembuatan keramik selama 15 tahun, bahkan ada yang sampai 30 tahun. Artinya disini bahwa disaat masyarakat mendapatkan wadah dari UPT pengrajin keramik untuk belajar memproduksi keramik, mereka memanfaatkannya dengan baik sehingga proses pembuatan keramik ini mampu berkembang dan mampu menjadi salah satu sumber penghasilan utama di desa Pulutan.

Menurut Van Metter dan Van Horn dalam Agustino (2016:134) pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat pengimplementasian kebijakan publik. Hal ini sangat penting karena kinerja implementasi kebijakan (publik) akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksanaannya. Misalnya, implementasi kebijakan publik yang berusaha untuk merubah perilaku manusia secara radikal, maka agen pelaksana proyek itu haruslah berkarakteristik tegas, keras, dan ketat dalam melaksanakan aturan sesuai dengan sanksi hukum yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, komunitas pengrajin keramik adalah

komunitas yang taat aturan, taat hukum, yang melakukan usaha dengan mengikuti prosedur dan mekanisme yang sesuai. Hal ini ditunjukkan dengan lamanya usaha yang sudah dilakukan dan bahkan sudah mendapat izin untuk mengeksport barang hasil produksi ke luar daerah.

Menurut Van Metter dan Van Horn (dalam Agustino 2016): “sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana kebijakan sangat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kebijakan publik yang dilaksanakan bukanlah hasil dari formulasi warga setempat yang menganalisis betul permasalahan dan persoalan yang mereka rasakan. Tetapi kebijakan publik biasanya bersifat *top down* yang sangat mungkin para pengambil keputusan tidak mengetahui bahkan tak mampu menyentuh kebutuhan, keinginan, atau permasalahan yang harus diselesaikan”.

Sikap pemerintah terhadap komunitas pengrajin keramik adalah mendukung dan memfasilitasi dengan baik karena berdasarkan informasi dari narasumber di atas disampaikan bahwa produk ini sudah dijual ke luar daerah, baik di Kalimantan, Ternate, Gorontalo, menandakan bahwa pemerintah mendukung lewat memfasilitasi penjualan produk ke luar daerah. Untuk bahan pembuatan keramik sendiri, ada yang didapat dari desa Pulutan bahkan ada yang dibeli, ini pun merupakan salah satu bentuk dukungan dan solusi bagi komunitas pengrajin keramik untuk tetap menjalankan dan mengembangkan usaha mereka dalam memproduksi kerajinan keramik ini.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan guna menilai implementasi kebijakan sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Karena itu, upaya implementasi kebijakan menyangkut kondisi lingkungan eksternal

yang kondusif dalam Agustino (2016:14). Lingkungan sosial di desa Pulutan sangat mendukung adanya program ekonomi kreatif ini, terbukti melalui lamanya pengrajin keramik berkembang di desa ini. Tak hanya melalui proses pembuatan keramik, lingkungan sekitar desa Pulutan pun mendukung adanya pengrajin keramik ini karena mereka pun membutuhkan produk yang dihasilkan dari pengrajin keramik ini, terlihat melalui masyarakat sekitar yang secara langsung menjadi konsumen yang memesan dan membeli keramik dari para komunitas pengrajin keramik ini.

Dengan melihat adanya deskripsi hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana implementasi program ekonomi kreatif terhadap komunitas pengrajin keramik di desa Pulutan, maka penulis mencoba membahasnya dengan berpedoman pada teori implementasi yang diterapkan oleh Van Meter dan Van Horn (Nawawi 2019: 139).

Pertama, dilihat dari aspek standar dan sasaran kebijakan. Implementasi program ekonomi kreatif ini adalah memiliki standar dan sasaran kebijakan yang tepat, dimana terbukti bahwa semua masyarakat mengerti program ekonomi kreatif yang dibuat ini adalah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, dimana masyarakat yang bahkan tidak mampu menempuh pendidikan tinggi justru mampu menjadi pengusaha sekaligus pengrajin keramik yang memberikan pemasukan atau mencukupkan kebutuhan finansial bagi dirinya sendiri bahkan bagi keluarganya.

Selanjutnya dilihat dari aspek sumber daya, masyarakat Pulutan memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Hal ini ditunjukkan melalui 70% pekerjaan masyarakat desa Pulutan adalah sebagai pengrajin keramik. Program ekonomi kreatif ini berkembang dengan sangat baik di desa ini karena masyarakatnya mampu mengembangkan kemampuan diri dan mampu konsisten mengerjakan dan menjawab permintaan konsumen untuk menghasilkan

produk keramik yang menarik. Melalui sumber daya manusia ini, desa Pulutan menjadi desa penghasil keramik unggul di Sulawesi Utara.

Dilihat dari aspek komunikasi, peneliti mengkaji bahwa komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah dan komunikasi ini mampu diserap dan diterima dengan baik oleh semua aspek yang terlibat dalam program ekonomi kreatif ini, dimana komunitas pengrajin keramik mampu menyerap ilmu dan informasi yang disampaikan sehingga mereka dapat mengembangkan diri untuk menjadi pengrajin keramik bahkan pengusaha keramik itu sendiri. Begitupun dengan komunikasi kepada masyarakat yang bukan merupakan pengrajin, komunikasi ini berjalan dengan sangat baik karena mampu ditunjukkan melalui pengetahuan masyarakat yang mengerti produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat Pulutan yaitu kerajinan keramik sehingga hal ini mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif dengan membeli, menjadi konsumen produk ekonomi kreatif ini yaitu keramik. Didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Van Metter dan Van Horn dalam Agustino (2016:135) bahwa semakin baik komunikasi dan koordinasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil terjadi dan begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, dilihat dari aspek karakteristik agen pelaksana, peneliti mengkaji bahwa agen pelaksana adalah komunitas pengrajin keramik yang mengerti aturan, taat akan peraturan pemerintah serta mengerti mekanisme dan prosedur yang berlaku baik dalam memproduksi suatu kerajinan keramik ataupun dalam memasarkan produk keramik yang dihasilkan oleh mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui lamanya waktu mereka menjadi pengrajin keramik yaitu sekitar 15-30 tahun dan hal ini dilakukan secara konsisten sampai saat ini.

Dari aspek disposisi implementer, salah satu faktor penting dalam menunjang perkembangan ekonomi kreatif adalah sikap pemerintah. Melalui aspek ini, peneliti mengkaji bahwa sikap yang ditunjukkan pemerintah terhadap komunitas pengrajin keramik adalah dukungan, motivasi dan fasilitasi. Hal ini terlihat melalui produk yang mampu dijual keluar daerah dan itu sudah rutin dilakukan oleh pengrajin keramik di desa ini. Penjualan ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak difasilitasi oleh pemerintah. Begitu juga dengan penyediaan bahan pembuat keramik, masyarakat mendapat dukungan pemerintah melalui penyediaan bahan dasar pembuat keramik, walaupun sebagian memang ada yang dibeli tapi hal ini justru yang menunjang keberlangsungan komunitas pengrajin keramik, karena jika bahan dasar pembuatan keramik langka maka produk kerajinan keramik juga perlahan-lahan akan berkurang dan habis.

Suatu kesatuan masyarakat yang utuh yang terbentuk dari adanya intensitas komunikasi dari anggota masyarakat menciptakan sebuah lingkungan sosial. Lingkungan yang mana menjadi ciri dari masyarakat itu sendiri dan tentu lingkungan sosial itu tidak selalu sama bergantung pada kondisi masyarakat dan kegiatan masyarakat itu sendiri. Idealnya kondisi sosial yang solid memberikan suatu keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Membangun sebuah konsep kesejahteraan tentunya bukan hal yang mustahil untuk diwujudkan. Berdasarkan aspek lingkungan sosial ekonomi, peneliti mengkaji bahwa lingkungan masyarakat desa Pulutan adalah lingkungan yang solid karena desa ini menunjukkan dukungan yang sangat tinggi terhadap komunitas pembuat keramik, tidak hanya lingkungan desa Pulutan itu sendiri tetapi juga lingkungan di sekitar desa Pulutan karena terlihat dari adanya dukungan masyarakat sekitar yang secara langsung menjadi konsumen ataupun membeli produk kerajinan keramik ini, hal ini membuat pertumbuhan ekonomi kreatif di desa Pulutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini bahwa dari aspek standar dan sasaran kebijakan, masyarakat secara umum dan komunitas pengrajin keramik yang merupakan sasaran implementasi program ekonomi kreatif ini mampu menerti dan memahami manfaat adanya implementasi program ekonomi kreatif ini sehingga dari aspek standar dan sasaran dapat disimpulkan terlaksana dengan efektif dan tepat. Sumber daya di desa Pulutan baik dalam bentuk sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan keramik sampai saat ini cukup memadai karena bisa diambil di Desa Pulutan sendiri, baik di pekarangan rumah warga maupun di kebun kepunyaan warga sendiri. Pada dasarnya, walaupun ada yang harus dibeli tetapi masyarakat tidak kesulitan untuk mencarinya. Dari segi sumber daya manusia, masyarakat desa Pulutan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni karena memiliki pekerjaan mayoritas sebagai pengrajin keramik, hal ini menunjukkan bahwa implementasi program ekonomi kreatif terlaksana dengan efektif melalui komunitas pengrajin keramik yang bertumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, sangat baik dan produktif di desa ini yang menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat, pertumbuhan ekonomi desa dan bahkan mempromosikan maupun memperkenalkan desa Pulutan sebagai salah satu desa wisata kerajinan keramik di Indonesia. Komunikasi yang ditampilkan dalam implementasi program ekonomi kreatif pada komunitas pengrajin keramik di desa Pulutan ini adalah komunikasi satu arah, walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi ini terlaksana dengan sangat baik karena masyarakat secara umum bahkan komunitas pengrajin keramik secara khusus mampu memahami program ekonomi kreatif ini dan bahkan mampu mengembangkannya secara mandiri sehingga masyarakat mampu menghasilkan *income* bagi diri mereka sendiri

bahkan bagi desa Pulutan secara umum. Aspek karakteristik agen pelaksana implementasi program ekonomi kreatif dapat disimpulkan bahwa karakteristik agen pelaksana implementasi ini adalah sesuai dan tepat karena mampu memahami tahapan dan aturan yang berlaku sehingga program ekonomi kreatif ini mampu berkembang dengan baik. Disposisi implementor dalam hal ini adalah peran pemerintah, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah yang proaktif menjadi pendukung dan bahkan fasilitator sangat baik dalam implementasi program ekonomi kreatif ini, karena pemerintah menyadari dan mengerti bahwa implementasi ekonomi kreatif bagi komunitas pengrajin keramik di desa Pulutan ini mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Pulutan dan sekitarnya bahkan mampu meningkatkan perekonomian rakyat serta juga mampu meningkatkan pendapatan desa, kecamatan ataupun daerah. Tidak hanya itu, karena adanya dukungan dan fasilitas ini maka desa Pulutan mampu dikenal tidak hanya di seluruh bagian di Sulawesi Utara tetapi juga di luar provinsi Sulawesi Utara. Jadi, implementor mampu melaksanakan bagiannya dengan maksimal. Aspek lingkungan social ekonomi yang juga menentukan keberhasilan suatu implementasi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan di Desa Pulutan bahkan sekitar desa Pulutan adalah lingkungan yang kooperatif, sangat mendukung dan bahkan lingkungan yang berperan serta mengembangkan ekonomi kreatif ini dengan terlibat langsung menjadi konsumen atau pengguna keramik hasil kerajinan dari komunitas pengrajin keramik di desa Pulutan.

Mengacu pada hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan saran bahwa untuk terus mengembangkan ekonomi kreatif pada komunitas pengrajin keramik sebaiknya pemerintah mampu melibatkan kaum muda, baik pemuda dan remaja agar komunitas pengrajin keramik ini mampu menghasilkan generasi baru sehingga ekonomi kreatif ini tidak terhenti. Wilayah penjualan keramik

yang dihasilkan oleh komunitas di desa Pulutan diharapkan mampu diperluas, seperti dengan mengundang turis luar negeri untuk membeli produk kerajinan yang minimalis dan menarik agar ekonomi kreatif ini tidak hanya berkembang di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Semoga pemerintah pusat juga mampu memfasilitasi ataupun mengimplementasikan ekonomi kreatif komunitas pengrajin keramik di desa Pulutan ini agar tidak hanya pemerintah daerah yang memperkenalkan kerajinan ini tetapi juga pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. S, 2010. Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Agustino, L. 2016. Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Kogoya.O, Ogotan.M dan Londa. V.Y, 2020. Implementasi Program Beras Sejahtera di Desa Guburini Kecamatan Makki Kabupaten Lanny- Jaya. Jurnal Administrasi Publik. Volume 6 Nomor 88.
- Manap. 2018. Manajemen Kewirausahaan. Jakarta Mitra Wacana Media.
- Nawawi, I. 2019. Public Policy. Analisis, Strategi Advokasi Teori dan Praktek. Surabaya: PMN.
- Ngetje. H, Rorong. A.J dan Rares. J, 2021. Implementasi Program Festival Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal Administrasi Publik. Volume 7 Nomor 106.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2015 tentang perubahan atas Perpres No.6 Tahun 2009 tentang Badan Ekonomi Kreatif.
- Purnomo. 2016. Ekonomi Kreatif, Pilar Pembangunan Indonesia. Jakarta Nulis Buku Com.
- Sampul. Y.I, Tulusan. F.M.G dan Londa.V.Y, 2018. Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Administrasi Publik. Volume 4 Nomor 53.
- Subarsono. 2016. Analisis Kebijakan Publik. Jakarta: Aditama.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Suoth. A.E.P, Lengkong. F. D.J dan Dengo.S 2019. Pengaruh Implementasi Program Bumdes Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. Jurnal Administrasi Publik. Volume 5 Nomor 73.
- Van Meter. D. S and Van Horn. C.E 1978. *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework Administration & Society*. Sage Publication, Inc.
- Widodo. J. 2017. Analisis Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi Analisis Proses. Kebijakan Publik. Malang : Bayu Media